

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Paparan Data**

##### **4.1.1 Profil Perusahaan-perusahaan Telekomunikasi di Indonesia**

###### **1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk**

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan keputusan Gubernur Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik Negara (“Persero”). Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (TELKOM) merupakan perusahaan penyelenggara layanan infokom terbesar di Indonesia.

###### **1. PT. Indosat Tbk**

PT. Indosat Tbk (dahulu PT. Indonesiam Satellite Corporation Tbk) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967 berdasarkan akta notaris Mohamad Said Tadjoedin No. 55 tanggal 10 November 1967 di Negara Republik Indonesia. Akta pendirian ini diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 26 tanggal 29 Maret 1968, tambahan No. 24. Pada tahun 1980, perusahaan dijual kepada Pemerintah Republik Indonesia dan menjadi Badan Usaha Milik Negara (Persero). Meluncurkan

produk-produk yang melayani jasa telekomunikasi yang tetap eksis dan menjadi pemimpin pasar telekomunikasi dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia.

## **2. PT. XL Axiata Tbk**

PT. Excelcomindo Pratama Tbk. (“XL”) didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT. Grahametropolitan Lestari yang bergerak dalam bidang perdagangan dan jasa umum. Perseroan didirikan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 55 tanggal 6 Oktober 1989, sebagaimana diubah dengan Akta Perubahan No. 79 tanggal 17 Januari 1991, keduanya dibuat di hadapan Rahmat Santoso, SH, Notaris di Jakarta. Pada tahun 1995, seiring dengan adanya kerjasama antara Rajawali Group, sebuah perusahaan swasta nasional, dan beberapa investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui) yang memiliki reputasi dan pengalaman internasional di industri telekomunikasi, XL kemudian mengubah nama menjadi PT. Excelcomindo Pratama dan kegiatan usahanya menjadi penyelenggara jasa telepon dasar. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Oktober 1996 dengan menyediakan layanan telepon dasar dengan menggunakan teknologi GSM 900. Dalam perkembangannya, XL memiliki Izin Penyelenggaraan Jaringan Bergerak Seluler untuk system GSM 900 dan GSM 1800 dan Izin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Tertutup. XL juga memiliki Izin Penyelenggaraan Jasa Internet (ISP) dan Izin Penyelenggaraan Jasa Internet Telepon untuk Keperluan Publik (VoIP).

### **3. PT. Smartfren Telecom Tbk**

PT Mobile-8 Telecom Tbk (“Mobile-8” atau “Perseroan”) didirikan pada bulan Desember 2002, dan dimiliki secara mayoritas oleh PT Global Mediacom Tbk, perusahaan induk dari sebuah grup media terkemuka yang memiliki dan mengelola penyediaan konten lokal dan asing yang sangat beragam. Kami beroperasi di frekuensi 800 MHz dengan teknologi CDMA 20001X. Mobile-8 memulai layanan Prabayar dengan merek dagang ”Fren” pada tanggal 8 Desember 2003 dan layanan Pascabayar pada tanggal 8 April 2004. Pertumbuhan pelanggan kami cukup pesat sejak bulan Desember 2003 yaitu mencatat 1,83 juta pelanggan pada akhir tahun 2006 dan 3,01 juta pelanggan pada akhir tahun 2007. Mobile-8 adalah operator seluler bergerak di Indonesia yang pertama kali meluncurkan layanan 3G high speed mobile internet pada tanggal 2 Mei 2006 dengan platform CDMA 20001x EV-DO.

### **4. PT. Bakrie Telecom Tbk**

PT. Bakrie Telecom Tbk didirikan pada tanggal 13 Agustus 1993 dengan nama PT. Radio Telepon Indonesia (Ratelindo) berdasarkan Akta Notaris Muhani Salim, S.H. No. 94 dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968, yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970. Meluncurkan jasa telepon nirkabel dengan nama Ratelindo. Pada tahun 2003 PT. Radio Telepon Indonesia mengalami transformasi dengan mengubah nama perusahaan menjadi PT. Bakrie Telecom Tbk. Mengadopsi teknologi CDMA, yang memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan teknologi

pendahulunya, E-TDMA. Dengan teknologi yang baru tersebut akhirnya meluncurkan layanan baru dengan nama ESIA.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Analisis Data**

Pada penelitian ini, proses analisis data menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Services Solution*) versi 16.00 *for windows*. Hasil analisis data sebagai berikut :

#### **4.2.1.1 Analisis Regresi**

##### **1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model pengujian melalui regresi berganda dilakukan untuk menganalisa pengaruh likuiditas yang meliputi *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, *Cash Ratio* terhadap profitabilitas yang meliputi *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, baik pengaruh secara simultan maupun parsial. Secara ringkas hasil uji regresi linier berganda pada tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh *Current Ratio* (X1),  
*Acid Test Ratio* (X2), *Cash Ratio* (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)**

<b>Profitabilitas (Y)</b>	<b>Variabel Bebas</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>T Hitung</b>	<b>Probabilitas (Sig)</b>	<b>Hipotesis</b>
<i>Gross Profit Margin</i>	Constant	-64.727			
	X1	48.130	2.125	0.043	Ha diterima
	X2	-6.144	-2.064	0.049	Ha diterima
	X3	3.132	0.722	0.477	Ho diterima
	R Square	0.210	F hitung		2.303
	Adjusted R Square	0.119	Sig F Hitung		0.100
	N	30	Alpha		0.10
<i>Net Profit Margin</i>	Constant	-61.687			
	X1	24.151	1.455	0.158	Ho diterima
	X2	-2.282	-1.063	0.298	Ho diterima
	X3	0.083	0.026	0.979	Ho diterima
	R Square	0.092	F hitung		0.873
	Adjusted R Square	-0.013	Sig F Hitung		0.468
	N	30	Alpha		0.05
<i>Retrun On Invetment</i>	Constant	0.614			
	X1	0.514	0.994	0.329	Ho diterima
	X2	-0.034	-0.620	0.540	Ho diterima
	X3	-0.034	-0.401	0.692	Ho diterima
	R Square	0.047	F hitung		0.431
	Adjusted R Square	-0.063	Sig F Hitung		0.732
	N	30	Alpha		0.05

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas, maka dapat diambil beberapa persamaan sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

$$Y = -64.727 + 48.130X_1 - 6.144X_2 + 3.132X_3$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Konstanta

Konstanta sebesar -64.727 menunjukkan besarnya perubahan *Gross Profit Margin* (Y) apabila *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) sama dengan 0 (nol). artinya jika tidak ada *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3), maka *Gross Profit Margin* akan sebesar -64.727. Dengan kata lain bahwa jika tidak ada variabel lain yang mendukung, maka *Gross Profit Margin* akan tetap memiliki nilai sebesar -64.727.

b. Koefisien Regresi X1

Koefisien *Current Ratio* (X1) pada tabel di atas menunjukkan angka 48.130. Maksudnya ialah jika terdapat penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Current Ratio*, akan berpengaruh meningkatkan variabel *Gross Profit Margin* sebesar 48.130%.

c. Koefisien Regresi X2

Koefisien *Acid Test Ratio* (X2) memiliki nilai negatif sebesar -6.144. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen pada koefisien *Acid Test Ratio* akan berpengaruh menurunkan *Gross Profit Margin* sebesar -6.144%.

d. Koefisien Regresi X3

Koefisien *Cash Ratio* (X3) memiliki nilai positif sebesar 3.132. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen pada koefisien *Cash Ratio* akan berpengaruh meningkatkan *Gross Profit Margin* sebesar 3.132%.

2. *Net Profit Margin*

$$Y = -61.687 + 24.151X_1 - 2.282X_2 + 0.083X_3$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Konstanta

Konstanta sebesar -61.687 menunjukkan besarnya perubahan *Net Profit Margin* (Y) apabila *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) sama dengan 0 (nol), artinya jika tidak ada *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3), maka *Net Profit Margin* akan sebesar -61.687. Dengan kata lain bahwa jika tidak ada variabel lain yang mendukung, maka *Net Profit Margin* akan tetap memiliki nilai sebesar -61.687.

b. Koefisien X1

Koefisien *Current Ratio* (X1) memiliki nilai positif sebesar 24.151. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen *Current Ratio* akan berpengaruh meningkatkan pada variabel *Net Profit Margin* sebesar 24.151%.

c. Koefisien X2

Koefisien *Acid Test Ratio* (X2) memiliki nilai negatif sebesar -2.282. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen *Acid Test Ratio* akan

berpengaruh menurunkan pada variabel *Net Profit Margin* sebesar 2.282%.

d. Koefisien X3

Koefisien *Cash Ratio* (X3) memiliki nilai positif sebesar 0.083. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen *Cash Ratio* akan berpengaruh meningkatkan pada variabel *Net Profit Margin* sebesar 0.083%.

3. *Retrun On Investment*

$$Y = 0.614 + 0.514X_1 - 0.034X_2 - 0.034X_3$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Konstanta

Konstanta sebesar 0.614 menunjukkan besarnya perubahan *Return Ofn Investment* (Y) apabila *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) sama dengan 0 (nol), artinya jika tidak *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3), maka *Retrun On Investment* akan sebesar 0.614. Dengan kata lain bahwa jika tidak ada variabel lain yang mendukung, maka *Retrun On Investment* akan tetap memiliki nilai sebesar 0.614.

b. Koefisien X1

Koefisien *Current Ratio* (X1) memiliki nilai positif sebesar 0.514. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen *Current Ratio* akan berpengaruh meningkatkan pada variabel *Return On Investment* sebesar 0.514%.



c. Koefisien X2

Koefisien *Acid Test Ratio* (X2) memiliki nilai negatif sebesar -0.034. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen *Acid Test Ratio* akan berpengaruh menurunkan pada variabel *Return On Investment* sebesar -0.034%.

d. Koefisien X3

Koefisien *Cash Ratio* (X3) memiliki nilai negatif sebesar -0.034. Hal ini menyatakan setiap kenaikan satu persen *Acid Test Ratio* akan berpengaruh menurunkan pada variabel *Return On Investment* sebesar -0.034%.

**2. Koefisien Determinasi (R Square)**

a. *Gross Profit Margin*

Angka *R square* pada tabel di atas menunjukkan angka sebesar 0.210. Hal ini berarti *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) secara bersama-sama dapat menerangkan *Gross Profit Margin* sebesar 21%. Sedangkan sisanya sebesar 79 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

b. *Net Profit Margin*

Angka *R square* pada tabel di atas menunjukkan angka sebesar 0.092. Hal ini berarti *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) secara bersama-sama dapat menerangkan *Net Profit Margin* sebesar 9.2%. Sedangkan sisanya sebesar 90.8 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

c. *Retrun On Investment*

Angka *R square* pada tabel di atas menunjukkan angka sebesar 0.047. Hal ini berarti *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) secara bersama-sama dapat menerangkan *Retrun On Investment* sebesar 4.7%. Sedangkan sisanya sebesar 95.3% dijelaskan oleh variabel yang lain.

#### 4.2.1.2 Pengujian Hipotesis

##### 2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F adalah uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*, apakah berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas yang terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*.

**Tabel 4.2**

**Uji Hipotesis (Uji F)**

<b>Profitabilitas</b>	<b>F Hitung</b>	<b>Sig</b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>Gross Profit Margin</i>	2.303	0.100	Signifikan
<i>Net Profit Margin</i>	0.873	0.468	Tidak Signifikan
<i>Retrun On Investment</i>	0.431	0.732	Tidak signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan tabel uji F 4.2 , terlihat hasil uji F dari item-tem profitabilitas berbeda-beda.

Pada tabel 4.2 *Gross Profit Margin* menunjukkan angka 2.303 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,100, yang berarti “signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Gross Profit Margin*. Atau dengan kata lain  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Penelitian ini menguatkan penelitiannya Thamrin (2003), Juariah (2006), dan Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa “likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas”.

Pada tabel 4.2, *Net Profit Margin* menunjukkan angka 0.873 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,468, yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Atau dengan kata lain  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Pada tabel 4.2, *Retrun On Investment* menunjukkan angka 0.431 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.732, yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Retrun On Investment* atau dengan kata lain  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Peneliti ini menguatkan penelitiannya Anggraeni (2005) dan Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.

### **3. Uji T (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan

dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila t hitung > t tabel dengan signifikan dibawah 0,05 (5%), maka secara parsial atau individual variabel bebas berhubungan signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya. Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika P-value (Sig) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika P-value (Sig) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

**Tabel 4.3**  
**Uji Hipotesis (Uji T)**

<b>Profitabilitas</b>	<b>Variabel X</b>	<b>T Hitung</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Gross Profit Margin</i>	<i>Current Ratio</i>	2.215	0.043	<b>Ha diterima</b>
	<i>Acid Test Ratio</i>	-2.064	0.049	<b>Ha diterima</b>
	<i>Cash Ratio</i>	0.722	0.477	Ho diterima
<i>Net Profit Margin</i>	<i>Current Ratio</i>	1.455	0.158	Ho diterima
	<i>Acid Test Ratio</i>	-1.063	0.298	Ho diterima
	<i>Cash Ratio</i>	0.026	0.979	Ho diterima
<i>Retrun On Investment</i>	<i>Current Ratio</i>	0.994	0.320	Ho diterima
	<i>Acid Test Ratio</i>	-0.620	0.540	Ho diterima
	<i>Cash Ratio</i>	-0.401	0.692	Ho diterima

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Dari tabel uji parsial (uji t) di atas, terlihat hasil uji T yang berbeda-beda dari item-item profitabilitas.

Pada tabel 4.3, variabel *Current Ratio* pada item *Gross Profit Margin* menunjukkan T hitung sebesar 2.215 dengan tingkat signifikansi 0.043 yang berarti “signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Gross Profit Margin*. Sedangkan

variabel *Acid Test Ratio* menunjukkan T hitung sebesar -2.064 dengan tingkat signifikansi 0.049 yang berarti “signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Acid Test Ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Gross Profit Margin*. Sedangkan variabel *Cash Ratio* menunjukkan T hitung sebesar 0.722 dengan tingkat signifikansi 0.477 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Gross Profit Margin*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa hutang lancar (likuiditas) hanya berpengaruh simultan terhadap profitabilitas.

Kemudian, variabel *Current Ratio* pada item *Net Profit Margin* menunjukkan T hitung sebesar 1.455 dengan tingkat signifikansi 0.158 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Pada variabel *Acid Test Ratio* menunjukkan T hitung sebesar -1.063 dengan tingkat signifikansi 0.298 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Acid Test Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan variabel *Cash Ratio* menunjukkan T hitung sebesar 0.026 dengan tingkat signifikansi 0.979 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Selanjutnya, variabel *Current Ratio* pada item *Retrun On Investment* menunjukkan T hitung sebesar 0.994 dengan tingkat signifikansi 0.329 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara

parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Retrun On Investment*. Pada variabel *Acid Test Ratio* menunjukkan T hitung sebesar -0.620 dengan tingkat signifikansi 0.540 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Acid Test Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Retrun On Investment*. Sedangkan variabel *Cash Ratio* menunjukkan T hitung sebesar -0.401 dengan tingkat signifikansi 0.692 yang berarti “tidak signifikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Retrun On Investment*. Penelitian ini menguatkan penelitian Anggraeni (2003) dan Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Dari beberapa analisis di atas, dapat dilihat bahwa variabel *Current Ratio* (X3) dan *Acid Test Ratio* (X2) secara parsial hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada item *Gross Profit Margin*.

#### **4. Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel pengganggu (residual). Untuk mendeteksi apakah antar residual saling berkorelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai Uji Durbin Watson. Pengujian asumsi autokorelasi diharapkan antar residual tidak saling berkorelasi atau berhubungan. Kriteria pengujian apabila nilai Uji Durbin Watson (DW) berada pada nilai  $dU - (4-dU)$  maka persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi atau residual tidak saling berkorelasi atau berhubungan. Di

bawah ini akan di uraikan uji autokorelasi dengan  $n = 30$  dan  $k = 3$ , yang diketahui dalam tabel Durbin-Watson untuk  $dL = 1.214$  dan  $dU = 1.650$ . Sedangkan  $4-dL = 2.786$  dan  $4-dU = 2.356$ .

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Profitabilitas</b>	<b>Durbin Watson</b>	<b>Range</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Gross Profit Margin</i>	2.015	dU- (4-dU)	Tidak Ada Autokorelasi
<i>Net Profit Margin</i>	2.123	dU- (4-dU)	Tidak Ada Autokorelasi
<i>Retrun On Investment</i>	1.811	dU- (4-dU)	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap semua item dari profitabilitas tidak terdapat masalah autokorelasi. Dengan kata lain semua variabel terbebas dari masalah autokorelasi.

## 2) Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya gejala korelasi antar variabel bebas (*independen*). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pedoman untuk mengetahui terbebas dari multikolonieritas adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan tidak melebihi angka 10.

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolonieritas**

<b>Profitabilitas (Y)</b>	<b>Variabel Bebas (X)</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Gross Profit Margin</i>	<i>Current Ratio</i>	3.440	Tidak Ada Multikolonieritas
	<i>Acid Test Ratio</i>	7.223	Tidak Ada Multikolonieritas
	<i>Cash Ratio</i>	7.425	Tidak Ada Multikolonieritas
<i>Net Profit Margin</i>	<i>Current Ratio</i>	3.720	Tidak Ada Multikolonieritas
	<i>Acid Test Ratio</i>	7.341	Tidak Ada Multikolonieritas
	<i>Cash Ratio</i>	7.544	Tidak Ada Multikolonieritas
<i>Retrun On Invetment</i>	<i>Current Ratio</i>	5.921	Tidak Ada Multikolonieritas
	<i>Acid Test Ratio</i>	6.994	Tidak Ada Multikolonieritas
	<i>Cash Ratio</i>	8.051	Tidak Ada Multikolonieritas

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan output pengujian asumsi multikolinieritas yang dapat dilihat tabel *coefficients*, terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10, sehingga model regresi yang terbentuk tidak mengandung gejala multikolinier.

### 3) Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual ( $Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized*. Yang menjadi dasar

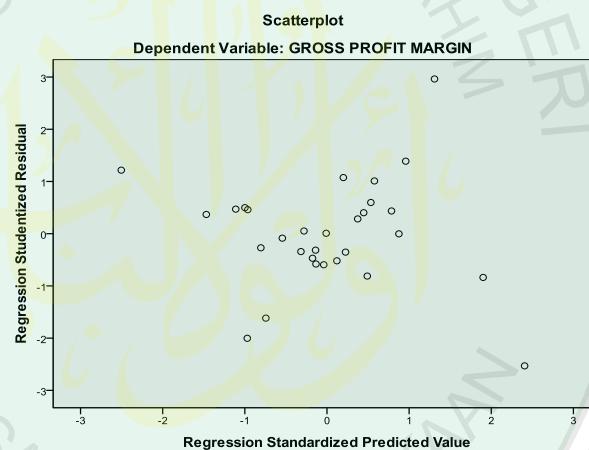


pengambilan keputusan dalam menentukan sebuah penelitian terkena heterokedastisitas atau tidak adalah:

- a. Jika terdapat data pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang tertatur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

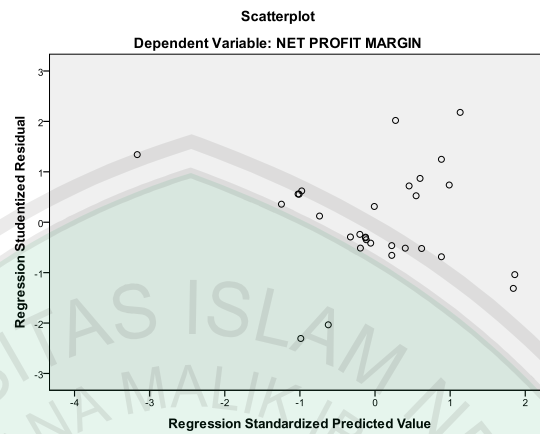
**Gambar 4.1**

**Grafik Scatterplot Gross Profit Margin**



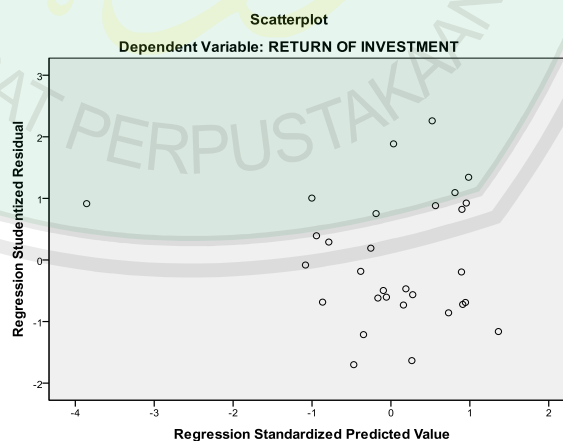
Berdasarkan gambar 4.1, titik-titik residual menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual memiliki ragam yang homogen, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

**Gambar 4.2**  
**Garfik Scatterplot Net Profit Margin**



Berdasarkan gambar 4.2, titik-titik residual menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual memiliki ragam yang homogen, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

**Gambar 4.3**  
**Garfik Scatterplot Return On Investment**



Berdasarkan gambar 4.3, titik-titik residual menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual memiliki ragam yang homogen, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

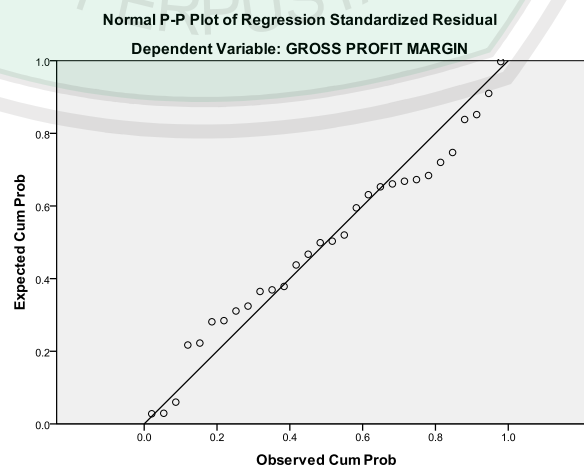
#### 4) Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2001 : 212)

Untuk mendeteksi adanya distribusi normal, maka bisa melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214)

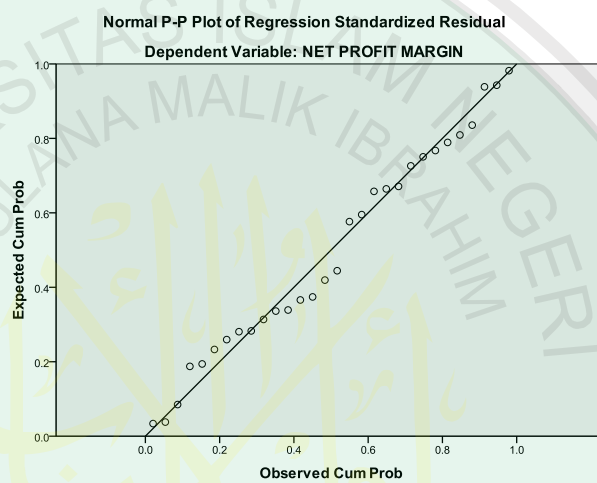
**Gambar 4.4**  
**Grafik Normal Probability Plot Gross Profit Margin**



Dari gambar 4.4, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi *Gross Profit Margin* berdasar masukan variabel *Current ratio*, *Acid Test Ratio*, *Cash Ratio*.

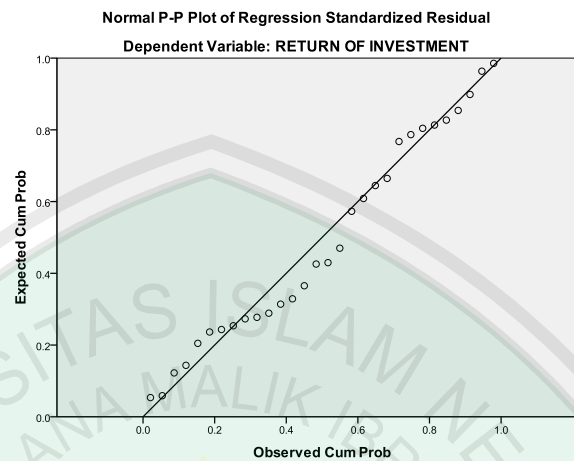
**Gambar 4.5**

**Grafik Normal Probability Plot Net Profit Margin**



Dari gambar 4.5, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi *Net Profit Margin* berdasar masukan variabel *Current ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*.

**Gambar 4.6**  
**Grafik Normal Probability Plot Retrun On Investment**



Dari gambar 4.6, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi *Retrun On Investment* berdasar masukan variabel *Current ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*.

#### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Pengaruh *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) Terhadap *Gross Profit Margin*

Seperti diketahui sebelumnya pada analisis data, bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* sebesar 2.303 dengan tingkat signifikansi 0.100 (**tabel 4.2**). Penelitian ini menguatkan penelitiannya Thamrin (2003), Juariah (2006), dan Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa “likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas”. Secara parsial *Current Ratio* sebesar 2.125 dengan tingkat signifikansi 0.043 dan *Acid Test Ratio* sebesar -2.064 dengan tingkat signifikansi 0.049 yang berpengaruh signifikan

terhadap *Gross Profit Margin*. Sementara *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (**tabel 4.3**). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa hutang lancar (likuiditas) hanya berpengaruh simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan R square menunjukkan angka 0.210 yang berarti bahwa *Gross Profit Margin* dapat dijelaskan sebesar 21 % oleh *Current Ratio*, *Acid Teest Ratio*, dan *Cash Ratio*, sedangkan sisanya sebesar 79 % dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini (**tabel 4.1**) Persamaan regresi untuk *Gross Profit Margin* yaitu :  $Y = -64.727 + 48.130X_1 - 6.144X_2 + 3.132X_3$ . Yang berarti bahwa jika *Current Ratio* (X1), *Acid Test ratio* (X2), *Cash Ratio* (X3) sama dengan nol, maka *Gross Profit Margin* akan sebesar -64,727. Sedangkan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Current Ratio*, maka *Gross Profit Margin* akan mengalami penambahan sebesar 48.130. Dan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Acid Test Ratio*, maka *Gross Profit Margin* akan mengalami penurunan sebesar 6.144. jika terjadi penambahan sebesar sebesar satu persen pada koefisien *Cash Ratio* maka *Gross Profit Margin* akan mengalami penambahan sebesar 3.132 (**tabel 4.1**).

## **2. Pengaruh *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) Terhadap *Net Profit Margin***

Seperti diketahui sebelumnya pada analisis data, bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* sebesar

0.873 dengan tingkat signifikansi 0.468 (**tabel 4.2**). Tetapi secara parsial, baik *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (**tabel 4.3**), penelitian ini menguatkan penelitian Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa hutang jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan R square menunjukkan angka 0.092 yang berarti bahwa *Net Profit Margin* dapat dijelaskan sebesar 9.2 % oleh variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) , sedangkan sisanya sebesar 90.8 % dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini (**tabel 4.1**). Persamaan regresi untuk *Net Profit Margin* yaitu :  $Y = -61.687 + 24.151X_1 - 2.282X_2 + 0.083X_3$ . Yang berarti bahwa jika *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) sama dengan nol, maka *Net Profit Margin* akan sebesar -61.687. Sedangkan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Current Ratio*, maka *Net Profit Margin* akan mengalami penambahan sebesar 24.151. Dan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Acid Test Ratio*, maka *Net Profit Margin* akan mengalami penurunan sebesar 2.282, dan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Cash Ratio*, maka *Net Profit Margin* maka mengalami penambahan sebesar 0.083 (**tabel 4.1**).

### **3. Pengaruh *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) Terhadap *Retrun On Investment***

Seperti diketahui sebelumnya pada analisis data, bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash*

*Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Retrun On Investment* sebesar 0.431 dengan tingkat signifikansi 0.732 (**tabel 4.2**). Peneliti ini menguatkan penelitiannya Anggraeni (2005) dan Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Tetapi secara parsial, baik *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Retrun On Investment* (**tabel 4.3**). Sedangkan R square menunjukkan angka 0.047 yang berarti bahwa *Retrun On Investment* dapat dijelaskan sebesar 4.7 % oleh variabel *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3), sedangkan sisanya sebesar 95.3 % dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini (**tabel 4.1**). Peneliti ini menguatkan penelitiannya Anggraeni (2005) dan Hilmi (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Persamaan regresi untuk *Retrun On Investment* yaitu  $Y = 0.614 + 0.514X_1 - 0.034X_2 - 0.034X_3$ . Yang berarti bahwa jika *Current Ratio* (X1), *Acid Test Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3) sama dengan nol, maka *Retrun On Investment* akan sebesar 0.614. Sedangkan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Current Ratio*, maka *Retrun On Investment* akan mengalami penambahan sebesar 0.514. Dan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Acid Test Ratio*, maka *Retrun On Investment* akan mengalami penurunan sebesar 0.034, dan jika terjadi penambahan sebesar satu persen pada koefisien *Cash Ratio*, maka *Retrun On Investment* maka mengalami penurunan sebesar 0.034 (**tabel 4.1**).



Berdasarkan pembahasan tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI maka terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas dan profitabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafi dan Halim (2003:77) yang menyatakan bahwa rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki kas terlalu banyak dibandingkan dengan hutang lancarnya indikasinya kurang dapat memanfaatkan kas yang ada untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dari beberapa perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* kondisi profitabilitasnya cenderung fluktuatif hal ini tampak pada PT BTEL dan PT Indosat yang mengalami penurunan aktiva lancar yang seimbang dengan penurunan hutang lancarnya. Ada beberapa perusahaan yang mengalami angka negative pada rasio profitabilitas yakni Bakrie Telecom , Smartfren Telecom, XL Axiata, dan Indosat. Kondisi profitabilitas perusahaan yang negative mengidentifikasikan kurangnya dana (kas) yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kelangsungan perusahaan mereka. Maka dalam hal ini perusahaan dapat memenuhi kebutuhan kas minimal diantaranya dengan pinjaman kepada lembaga lainnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Taufik (2004:144) yang menyatakan bahwa manusia hampir tidak pernah lepas dari beban hutang dan ada kalanya manusia harus berhutang meskipun hanya sekali dalam hidupnya. Termasuk dalam ruang lingkup perusahaan juga tidak lepas dari hutang piutang. Hal ini

dikarenakan kondisi keuangan perusahaan tidak selamanya berada kondisi yang stabil, dan upaya untuk menstabilkan kondisi keuangannya maka perusahaan harus melakukan kegiatan utang piutang kepada pihak lain.

Dalam hukum islam utang piutang diperbolehkan selama ada kejelasan pada nilainya (nominalnya) dan juga kejelasan pada waktunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan hadist berikut

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ الْعَامِ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامَيْنِ  
وَالثَّلَاثَةَ فَقَالَ مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرٍ فَلَيْسَ لَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ

Ketika nilai/ nominal hutang dan periode hutang ini sudah jelas maka transaksi utang piutang ini dianggap sah, dan hendaknya pihak yang berhutang tidak melakukan penindakan terhadap masa jatuh tempo yang sudah ditentukan karena hal ini akan merugikan pihak-pihak yang diutang (Muhammad, 1997:130).

Untuk mencapai profitabilitas yang terus tumbuh perusahaan harus memahami dan menjalankan beberapa konsep islam seperti yang dinyatakan oleh Husein (2001:149), konsep tersebut terdiri dari:

- a) Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan, hal ini berarti perusahaan harus memiliki anggaran yang digunakan untuk operasional perusahaan sehingga dapat menentukan harga jual produk yang sesuai dengan biaya operasi mereka dan kemudian dapat menentukan laba yang sesuai dari setiap produk yang diperdagangkan.

- b) Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam, modal yang dioperasikan pada suatu perusahaan nilainya dapat ditambah jika perusahaan dirasa memungkinkan untuk dilaksanakan pengembangan pada usaha mereka. Hal ini biasanya dilaksanakan ketika perusahaan sudah mencapai tahap kematangan (*mature*) pada usaha mereka sehingga dapat dilaksanakan pengembangan produk yang baru, atau perluasan daerah pemasaran, selain itu modal operasi perusahaan juga bisa ditambahkan untuk biaya riset/ penelitian, untuk mengembangkan fitur-fitur baru pada produk mereka yang ditawarkan kepada konsumen
- c) Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya. Selain sebagai modal perusahaan ada kalanya jumlah modal yang dimiliki saat ini harus ditambah karena untuk pengembangan usaha dan ada kalanya modal ini berkurang untuk memenuhi kewajiban-kewajiban mereka yang tidak dapat dipenuhi dari laba perusahaan. Hal ini terjadi ketika perusahaan berada dalam kondisi rugi, sehingga perusahaan harus tetap menanggung biaya operasi perusahaan dari aktiva dan modal yang dimiliki.
- d) Selamanya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan. Hal ini terkait dengan modal yang berasal dari pihak ketiga atau investor selain perusahaan memiliki wewenang untuk menggunakan modal dari saham ini perusahaan juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan modal yang

telah diberikan oleh pihak yang ketiga, sewaktu-waktu ketika mereka menariknya. Maka dalam hal ini perusahaan tidak seharusnya menggunakan dana yang dimiliki untuk hal yang tidak penting, karena modal/ dana ini tidak sepenuhnya milik mereka akan tetapi merupakan hutang kepada pihak lain yang harus dilunasi. Maka dalam hal ini dana yang dimiliki harus digunakan seefektif mungkin. Yang diantaranya adalah untuk kelangsungan usaha, pemberian kesejahteraan kepada karyawan, dan masyarakat sekitar perusahaan dan masyarakat sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan pada mereka. Akan tetapi jika posisi laba yang diperoleh perusahaan jumlahnya terbatas untuk melunasi hutang karena jumlahnya laba yang kecil maka perusahaan dapat membatasi jumlah dana sosial yang disesuaikan untuk melunasi hutang yang harus dibayar periode tertentu.